



Daftar Isi

What is a Revival 11
 Meja Redaksi 2
 How Do You Know 2..... 3
 Pokok Doa 7
 Menarik tapi Palsu 38
 In Memoriam:
 Ev. Dedy D. Kristiyono10
 TKB12
 Who is The Truth13
 Q & A14
 SerSan15
 This is War!16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
 Pdt. Benyamin F. Intan
 Pdt. Sutjipto Subeno
 Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
 Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
 Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
 Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:

Adi Kurniawan
 Mildred Sebastian

Redaksi Umum:

Budiman Thia
 Dharmawan Tjokro
 Julie Cokromulio
 Rosdiana Sutanto
 Yesaya Ishak

GRII

Lippo Bank
 Cab. Pintu Air Jakarta
 Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII

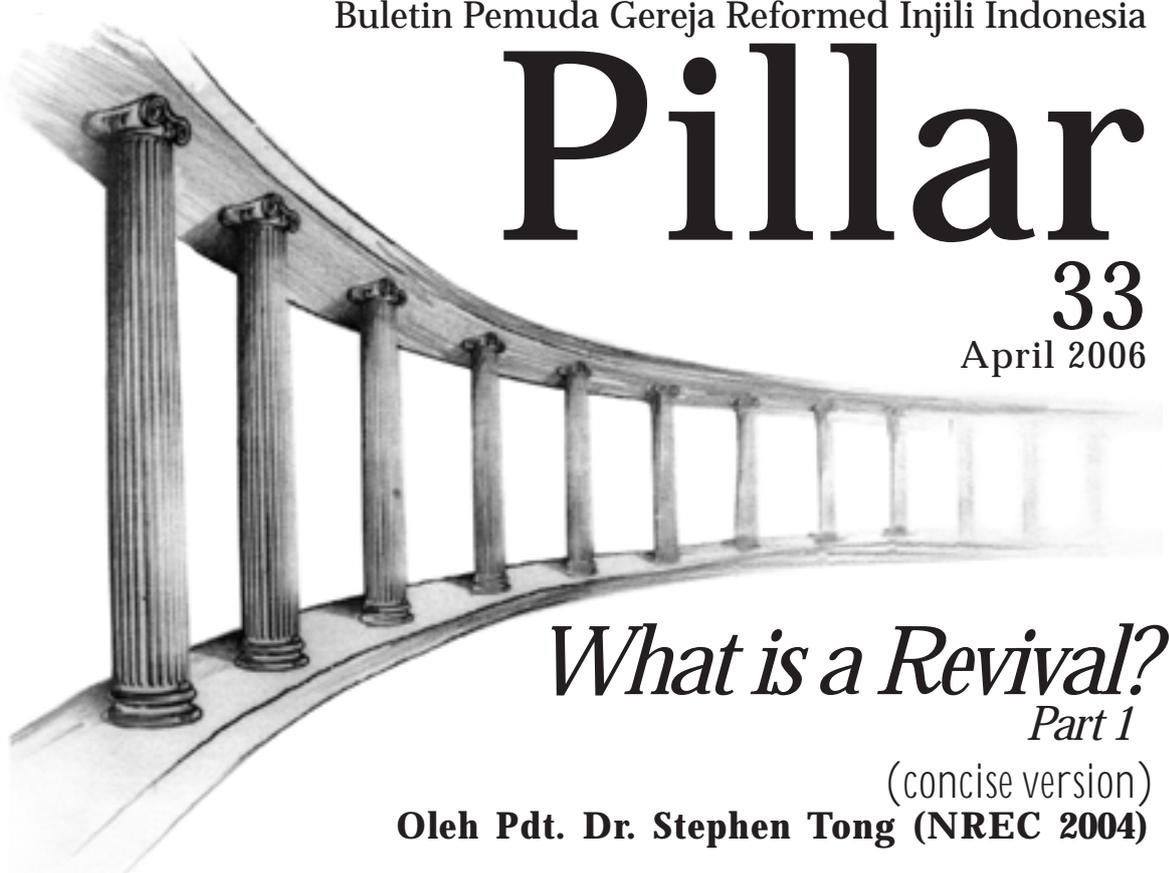
Jl. Tanah Abang III No.1
 Jakarta Pusat
 Tel. +62 21 3810912

www.grii-singapore.org
 pillar@grii-singapore.org

Pillar

33

April 2006



What is a Revival? Part 1

(concise version)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong (NREC 2004)

Kebaktian Kebangunan Rohani dan kebangunan rohani adalah dua hal yang berbeda. Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) adalah kebaktian yang ditujukan dengan satu tujuan dan harapan terjadinya kebangunan rohani. Tetapi banyak sekali Kebaktian Kebangunan Rohani yang terjadi begitu heboh, begitu spektakuler, namun setelah selesai, tidak terjadi kebangunan rohani yang memadai, bahkan tidak terjadi kebangunan rohani sama sekali pada diri orang-orang yang hadir dan sekelilingnya. Sebaliknya, terkadang kebangunan rohani itu tiba pada satu gereja, satu kelompok orang, satu bangsa tanpa diminta, tanpa diharapkan, dan tanpa direncanakan. Maka kita bertanya satu pertanyaan, "Apakah kebangunan rohani merupakan rencana dan keinginan manusia, atau merupakan karunia dan persiapan dari Tuhan Allah sendiri?" Kalau merupakan rencana manusia, kita tentu boleh merumuskan cara mengorganisir, mempersiapkan, membuat suatu rumusan untuk terjadi kebangunan rohani yang dimimpikan manusia. Jika jawabannya adalah "mungkin", maka kita boleh mendirikan sebuah seminari yang disebut sebagai seminari kebangunan rohani untuk melatih, merencanakan, mendidik, mengorganisir KKR-KKR dengan menggunakan prinsip-prinsip dan rumusan yang telah ditetapkan. Akhirnya KKR itu pasti sukses mencapai kebangunan rohani dalam diri orang-orang yang hadir. Jika kebangunan rohani tidak mungkin diupayakan manusia, maka pertanyaan lainnya adalah,

"Buat apa merencanakan KKR kalau itu bukan sesuatu yang mungkin direncanakan oleh manusia?"

Rencana Siapa?

Bisakah atau haruskah kebangunan rohani direncanakan? Ataukah kebangunan rohani itu suatu kiriman berkat yang mendadak atau di luar dugaan manusia dan diberikan oleh Tuhan? Kedua hal ini memang saling bertentangan, sehingga kalau secara ekstrim kita menerima yang satu, kita akan melalaikan tugas yang lain. Misalnya kita percaya kebangunan rohani datang mendadak dari Tuhan, lalu kita sama sekali tidak siap. Ini tidak bisa. Tetapi kalau kita siap tetapi tidak bersandar pada Tuhan, menganggap diri hebat, maka Tuhan akan membiarkan kita. Akhirnya semua menjadi kosong, supaya membuktikan bahwa yang kita kerjakan tidak berfungsi apa-apa.

Saya menunjukkan satu prinsip Alkitab yang tidak disadari banyak gereja karena gereja jatuh ke dalam cara manajemen dan administrasi yang diturunkan oleh gereja Barat. Segala sesuatu direncanakan dengan rapi dan dikerjakan dengan baik, lalu sesudah itu mulai sombong dengan melihat semua sebagai kesuksesan dan kehebatan manusia.

Ada dua ayat Alkitab yang saling bersahutan dari dua pasal berbeda. Yang pertama mengatakan, "Engkau melakukan banyak rencana hingga lelah"

Berita Seputar GRII

1. Khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong telah disiarkan dalam Siaran Radio Rohani Kristen melalui RRI - PRO4 di FM 92.8MHz (Jakarta), MW 1332KHz, dan SW 9680KHz (luar Jakarta) pk. 06.15 - 07.00 WIB pada hari Minggu ke-1 setiap bulan.
2. KKR Paskah Pemuda "Kristus Bangkit bagi Kita" dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan di Gedung Tennis Indoor Senayan pada hari Minggu, 16 April 2006, pk. 09.00 WIB.

(Yesaya 47:13)¹. Dan ayat kedua mengatakan, “Tuhan berkata, ‘Aku mengerjakan mendadak dan terjadilah’” (Yesaya 48:3b)². Kedua ayat ini sebenarnya harus dilihat secara organis dan integratif. Dari dua ayat ini kita melihat kedaulatan Allah. Kita melihat bagaimana Allah mengerjakan sesuatu dengan bijaksana-Nya, sementara kita mengerjakan sesuatu dengan susah payah. Betapa manusia sangat terbatas, sehingga kita harus selalu bersandar pada Allah.

Tuhan adalah penguasa sejarah. Pada saat-saat tertentu Tuhan mengirimkan kebangunan bagi manusia. Pada waktu kebangunan dikirimkan, jangan kita menganggapnya sebagai jasa atau rencana manusia, melainkan semata-mata merupakan anugerah Tuhan yang Tuhan turunkan atas kehendak-Nya sendiri.

Saya mengharapkan Gerakan Reformed Injili merupakan satu persiapan datangnya kebangunan sejati yang akan datang. Jika memang demikian, marilah kita bersatu,

Dari Meja Redaksi

Segecap tim Pillar menghantar kepulauan Ev. Dedy Dwi Kristyono ke rumah Bapa di Sorga dengan sebuah *eulogy* yang khusus dipersiapkan untuk mengenang pelayanan dan perjuangannya. Di dalam peperangan *The Battle of All Ages*, Ev. Dedy telah mengakhiri bagiannya dengan baik. Baiklah kita yang masih tinggal dalam peperangan ini, dapat meneruskan semangat juang membawa terang ke garis terdepan di segala bidang. Seperti yang tertulis di batu nisan John Wesley, “Here God buried His servant, God continues His work.” *Let’s continue God’s work together!*

Artikel bersambung oleh Ev. Yadi dan artikel berseri Manga akan berakhir di edisi ini. Pillar berharap kedua artikel tersebut (dan tentunya artikel-artikel lainnya juga) menjadi berkat besar bagi para pembaca setia Pillar. Bagi pembaca baru Pillar yang belum membaca edisi-edisi lalu, bisa mendapatkannya di www.grii-singapore.org/pillar dan Pillar juga menunggu masukan dan saran kamu yang bisa dikirim ke pillar@grii-singapore.org.

Redaksi Pillar

bersehati, untuk tidak melihat ke belakang, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, mari kita tidak menghiraukan untung rugi diri sendiri, tetapi dengan sehati berkata kepada Tuhan, “Tuhan Allah, aku mau bergabung, aku mau berbagian di dalamnya, dan aku mau menaati setiap langkah yang Engkau pimpin.”

Kebenaran Kebangunan Rohani

Dari komitmen itu, barulah kita mau mengetahui kebenaran kebangunan rohani itu meliputi apa. Saya melihat hal ini melalui salah satu sifat Tuhan, satu pekerjaan Tuhan yang hampir tidak disinggung banyak orang. Pendekatan ini saya sebut sebagai *Organic Theology*. Banyak orang Kristen yang sudah mengetahui Mazmur 23, bahkan banyak yang sudah menghafalkannya. Kita seringkali membaca ayat ini berulang-ulang. “Allah menyegarkan jiwa saya, Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.”³ Dia membangunkan aku dari tidur lalu membimbing aku kembali ke jalan yang benar. Inilah semangat Gerakan Reformed. Gerakan Reformed berarti kembali kepada yang benar. Gerakan Reformed berarti berhenti sesat, berhenti salah, berhenti menyeleweng, berhenti menyimpang, dan mau kembali kepada yang benar, kembali kepada jalur yang arahnya ditetapkan oleh Tuhan. Gerakan Reformed mau kembali, *pertama*, demi nama Tuhan yang Kudus. Bukan karena jasa kita, bukan kehebatan kita, bukan kelayakan kita, tetapi karena nama Tuhan. Tuhan begitu menghargai nama-Nya sendiri, Tuhan begitu mengasihi nama-Nya sendiri, Tuhan tidak mau nama-Nya dicemarkan di hadapan orang kafir, maka Dia mengerjakan kebangunan di dalam diri kita. Kalau gereja sudah menyeleweng, kalau orang Kristen sudah rusak, maka yang rusak bukan hanya Saudara atau gereja, tetapi yang dirusak adalah nama Tuhan. Berapa banyak gereja sudah mempermalukan nama Tuhan? Berapa banyak pendeta mempermalukan nama Tuhan? Berapa banyak orang Kristen menghancurkan hati Tuhan? Berapa banyak orang Kristen lama yang membiarkan orang kafir menghujat Tuhan, karena mereka melihat kehidupan kita yang tidak beres? Bangun! Kita semua harus dibangun! Maukah Saudara dibangun? Bagaimana kita bisa dibangun? Mengapa kita harus dibangun? Di sini kita melihat relasi antara “dibangunkan, sehingga kita mengerti dan kembali ke jalan yang benar,” dengan kehidupan kita dan kaitannya dengan nama Tuhan yang begitu mulia.

Anda dan saya hanyalah orang yang bisa mati, tetapi nama Allah yang abadi tidak boleh dipermalukan! Kita seringkali tidak menghiraukan masalah ini. Kita telah berulang kali mempermalukan nama Tuhan dan tidak mau bertobat! Tuhan berkata, “Demi nama-Ku, Aku membangunkan engkau!” Berkali-kali Alkitab berkata, “Hai engkau yang tertidur, bangunlah!”

Saudara harus dibangun. Jikalau Saudara tidak bangun, maka semua yang Saudara impikan akan dianggap sebagai fakta, dan mimpi akan dianggap sebagai realita. Orang yang tidak bangun, hidupnya berada di dalam mimpi, bukan realita sesungguhnya. Ada dua macam gereja. Satu macam gereja melihat jelas apa yang Tuhan mau. Pada saat gereja seperti ini bekerja, ia akan dilawan oleh orang-orang yang tidak melihat apa yang Tuhan mau. Yang kedua adalah gereja yang hanya melihat apa yang dunia perlu. Inilah konflik di antara kedua jenis gereja. Dan jika kita menyadari, semua konflik yang terjadi di dalam gereja adalah konflik antara dua arah ini. Sebagian orang Kristen melihat dan menyadari apa yang menjadi rencana Tuhan dalam kedaulatan-Nya yang mutlak; lalu mereka mendedikasikan diri, menyerahkan diri untuk taat melakukan dan menggenapkan apa yang Tuhan inginkan. Sebagian orang Kristen lainnya sibuk mau menyelesaikan kesulitan dan problema hidupnya dengan cara mereka sendiri. Mereka hidup di dalam mimpi mereka dan membicarakan dengan semangat mimpi-mimpi itu. Orang-orang ini akan menuduh orang-orang yang menjalankan kehendak Tuhan sebagai orang yang bermimpi.

Ketika Tuhan membangunkan umat-Nya, demi nama-Nya, itulah yang kita kenal sebagai kebangunan rohani. Kebangunan rohani sejati berarti Tuhan membangunkan umat-Nya lalu membawa kita semua kembali ke jalan-Nya yang benar, demi nama-Nya. Dengan demikian, kebangunan harus berasal dari Tuhan sendiri, kebangunan adalah demi memuliakan nama Tuhan sendiri. Kebangunan membawa kita kepada kebenaran sejati dan kebangunan akan dipimpin oleh Tuhan sendiri. Amin.

Endnotes

¹ Kutipan merupakan terjemahan langsung dari Alkitab bahasa Mandarin

² Kutipan merupakan terjemahan langsung dari Alkitab bahasa Mandarin

³ Dalam terjemahan lain disebut “*di dalam nama-Nya sendiri*,” sebagai suatu gambaran bahwa semua itu dikaitkan dengan kredibilitas dan akuntabilitas Allah sendiri sebagai Allah yang layak disandari.

HOW DO YOU KNOW WHAT YOU THINK IS TRUE IS TRUE?

(Bag. 2 - Habis)

Keruntuhan Epistemologi Modern: Nabi-Nabi yang Menunjukkan Kesalahan Foundationalism

Pada awal abad ke-20 terjadi sesuatu yang ironis terhadap Epistemologi *foundationalism*. Jika pada akhir Renaissance revolusi dalam bidang sains telah ikut serta mendukung kelahiran *foundationalism*, maka pada awal abad ke-20 revolusi dahsyat kedua yang terjadi dalam bidang sains justru menyediakan atmosfer yang sangat mendukung bagi keruntuhan *foundationalism*.

Dimulai dari keanehan sifat cahaya, emisi benda hitam, spektrum serap gas (yang mungkin bakal *bikin* Newton sendiri bingung), munculnya teori relativitas Einstein yang *bikin* kita *mikirin* soal waktu secara beda, sampai era kemenangan mekanika kuantum. Pengalaman telah memaksa kita untuk merombak sekali lagi Epistemologi kita. Mungkin inilah yang pernah dipikirkan Hume saat dia mengatakan, “*Life is too strong for logic.*” Kita akan meninjau beberapa tokoh besar dalam bidang sains yang melancarkan tusukan-tusukan fatal pertama dalam menghabisi riwayat *foundationalism*.

1. Kurt Godel

Salah satu serangan paling serius bagi Epistemologi *foundationalism* adalah serangan yang ditujukan kepada ‘kepastian pembuktian’ dalam matematika. Sebagai tulang punggung *foundationalism*, matematika diyakini memiliki kemampuan untuk membuktikan konsistensi atau inkonsistensi suatu pernyataan secara komprehensif dan pasti.¹ Menurut Hilbert, pembuktian atas konsistensi sistem tertutup seperti matematika dapat dilakukan *dari dalam* sistem itu sendiri. Pembuktian Hilbert ini memperkuat posisi Epistemologis dari *foundationalism*, sampai pada tahun 1931 Kurt Godel, seorang jenius muda matematika yang tergabung dalam *Vienna circle*,² membuktikan kesalahan pernyataan Hilbert ini. Godel berhasil membuktikan adanya pernyataan yang tidak dapat dibuktikan benar ataupun salah bahkan dalam sistem formal yang *sufficiently rich*. Godel membuktikan kesalahan Hilbert, dan dengan demikian telah meledakkan bom di dalam matematika itu sendiri. Dia *bikin* orang sadar bahwa matematika pun tak dapat membuktikan dirinya sendiri sebagai sistem yang dapat menjamin konsistensi dan mendeteksi adanya inkonsistensi *dari dalam* sistem itu sendiri.

Teorema Godel ini secara singkat menyatakan bahwa dalam sebuah sistem formal aritmetika S, akan ada kalimat P dalam bahasa S sedemikian rupa sehingga (jika S konsisten) baik P maupun negasinya tidak akan dapat dibuktikan di dalam S. Jika Godel benar, maka *foundationalism* tidak lagi dapat menyandarkan jaminan Epistemologisnya pada kepastian matematika, karena

formalisme matematika itu sendiri telah terbukti gagal dalam menjamin konsistensi dirinya. Dalam hal ini *narrow-strong foundationalism* telah kehilangan jaminan kepastian dari deduksi formal matematika.

2. Michael Polanyi

Serangan berikutnya dalam merontokkan *foundationalism* beserta *logical-positivism*—yang menjadi pencapaian puncak dari Epistemologi ini—dilakukan oleh Michael Polanyi. Dia adalah seorang peneliti fisika-kimia dengan latar belakang kedokteran, yang kecewa terhadap paham Marxisme yang mengklaim diri ‘ilmiah’ tetapi telah menyingkirkan tempat bagi ilmu murni itu sendiri. Bagi Polanyi, filsafat bukan hanya semata-mata upaya akademis tetapi lebih sebagai cara hidup—*lifestyle*. Kontribusinya yang paling penting dalam meruntuhkan *positivism* adalah tesisnya mengenai *tacit dimension* (dimensi tersembunyi) dan *sifat personal* dari pengetahuan manusia, sebagai lawan dari tesis Descartes (dan para *positivist* seperti Saint-Simon, Comte, Russel) mengenai pengetahuan yang bersifat *netral-obyektif-impersonal*. Peralihan Polanyi dari *natural science* ke *philosophy of science* dan *cognitive science* sebenarnya didorong oleh ketidakpuasannya akan *positivism*. Awalnya, Polanyi tergelitik oleh sikap Bukharin, seorang teoretisi utama sosialisme pada zaman Stalin, di Moscow tahun 1935. Bukharin mengatakan bahwa,

Ilmu murni merupakan gejala tak sehat dari masyarakat kelas; di bawah sosialisme konsep pengembangan ilmu demi ilmu akan sirna karena minat ilmuwan akan spontan tertuju kepada persoalan-persoalan di sekitar Rencana Pembangunan Lima Tahun sekarang.

Dengan kata lain tidak ada lagi tempat bagi kebenaran secara *an sich* di dalam sosialisme. Dalam penelitian selanjutnya, Polanyi menyimpulkan bahwa tidak adanya tempat bagi sains murni dalam sosialisme, yang ironisnya justru memiliki daya tarik besar karena kepastian ilmiahnya, ternyata disebabkan oleh,

... Keraguan moral yang dipertegas oleh kemarahan moral dan kemarahan moral dipersenjatai oleh nihilisme ilmiah.

Dari mana Polanyi bisa menyimpulkan seperti ini? Kita akan menelusuri secara singkat argumentasinya yang kompleks ini. *Nggak usah terlalu serius lah, santai aja. Gini ceritanya ...*

“Kita tahu lebih banyak daripada yang dapat kita katakan.”

Misalnya kita tahu teknik naik sepeda, tapi sulit sekali menjelaskan bagaimana kita dapat mengendarai sepeda roda dua itu tanpa jatuh (dan mengapa ketika sepedanya berhenti, hampir mustahil kita bisa tetap seimbang). Kita *tahu* tapi *nggak bisa kasih tahu kenapa*. Pengetahuan yang tidak dapat kita katakan inilah yang disebut Polanyi sebagai dimensi *tacit* dari pengetahuan manusia. Polanyi memakai hasil penelitian dalam Psikologi Gestalt, linguistik, percobaan-percobaan tentang subsepsi (reaksi kepada stimulus yang tidak sepenuhnya diketahui) dan pengenalan pola (dalam hal ini pengenalan akan wajah: *fisiognomi*) untuk mendukung tesisnya bahwa pengetahuan manusia tidak hanya bersifat *eksplisit* saja tetapi sebenarnya secara bawaan memiliki dimensi *implisit* (atau *tacit*) yang tidak dapat diungkapkan secara *positif* (dan dengan demikian akan diabaikan oleh para *logical-positivist*). Tesis dasar Polanyi ini pasti bertentangan dengan aturan pertama Descartes, yang mensyaratkan eksplisitas (*idea clara et distincta*) dari *basic belief*.

Celaknya, pengabaian dimensi tak terungkap oleh para *positivist* (dan diikuti mayoritas ilmuwan modern) ini bagi Polanyi telah menimbulkan efek samping yang sangat merusak. Polanyi berargumen bahwa dimensi *tacit* dari pengetahuan manusia ini

bukan hanya tidak dapat kita lepaskan (untuk mencapai pengetahuan yang murni obyektif, netral, impersonal, dan dengan demikian dapat dijamin universal karena dapat diverifikasi oleh semua orang) tetapi juga ternyata amat sangat mempengaruhi pengetahuan kita yang eksplisit. Lebih jauh lagi, Polanyi menyimpulkan bahwa jika kita mengabaikan *tacit dimension* dari pengetahuan manusia (misalnya tradisi, seni, estetika, religi, afeksi, moral) maka akan terjadi *inversi*, di mana aspek-aspek *tacit* ini akan menjadi dasar tersembunyi bagi kegiatan-kegiatan yang walaupun bertopengkan kemajuan atau kesejahteraan mayoritas, sebenarnya jelas-jelas koersif dan tidak manusiawi. Dan seperti pada kasus Bukharin, pada gilirannya *inversi* akan menyebabkan tersingkirnya ilmu murni itu sendiri dari masyarakat yang mengesampingkan dimensi-dimensi *tacit* ini.

Dalam pengalaman kita sehari-hari kita sesungguhnya tidak pernah lepas dari dimensi *tacit* ini. Misalnya ketika kita naik sepeda, berenang, atau bermain piano. 'Tahu' di sini lebih ke arah 'tahu bagaimana melakukannya' (*können*) daripada 'tahu secara kognitif' (*wissen*). Bagi saya, Polanyi memandang bagian *eksplisit* dari pengetahuan (teori positif: formulasi matematika, data-data pengamatan, eksperimen, prinsip, hukum-hukum, yang semuanya dapat diverifikasi secara positif) seperti aturan-aturan umum di dalam seni.

Aturan-aturan dalam seni dapat berguna, tetapi tidak menentukan praktek sebuah seni; itu hanyalah *maxims*, yang dapat berguna sebagai penuntun menuju seni itu. Tetapi aturan-aturan itu tidak dapat menggantikan pengetahuan ini.

Aturan-aturan itu hanyalah *usaha* kita untuk memformulasikan pengetahuan kita yang begitu kompleksnya sehingga tidak mungkin dapat dinyatakan dalam rupa formulasi positif secara utuh (namanya juga *usaha*, kurang-kurang *dikit*, maklum *lah*). Pasti ada reduksi dalam formulasi. Bahasa, termasuk juga bahasa matematika, tidak dapat mengakomodasi pengetahuan manusia yang begitu kompleks.

Tesis Polanyi bahwa pengetahuan kita (termasuk juga pengetahuan ilmiah) memiliki dimensi personal yang bersifat *tacit* tetapi tidak boleh diabaikan, memiliki dampak serius dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bagi saya, Polanyi melihat permasalahannya seperti ini: Selama ini para ilmuwan modern telah bercita-cita untuk mensterilkan ilmu pengetahuan dari aspek-aspek personal, tetapi sebenarnya aspek-aspek personal itu tidak pernah lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dimensi *tacit* ini tidak benar-benar hilang, ia hanya tidak diakui. Tidak diakuiannya dimensi personal ini menyebabkan tidak diajarkannya secara langsung aspek personal dari *seni* riset ilmiah.

Walaupun isi yang dapat diungkapkan dari sains telah berhasil diajarkan di seluruh dunia di ratusan universitas, *seni* riset yang tidak terungkap (secara positif) belum meresap ke universitas-universitas ini.

Hal inilah yang menjelaskan mengapa walaupun pendidikan Barat telah menyebar ke seluruh dunia, tetapi Barat tetap memimpin di garis terdepan riset ilmiah dunia. Ini kembali menegaskan tesis Polanyi bahwa pengetahuan ilmiah tidak hanya terdiri dari aspek eksplisit yang dapat diverifikasi saja (seperti anggapan *positivism*), tetapi juga aspek *tacit* yang dalam *transmisinya* harus melibatkan pelatihan secara *personal* dari kandidat-kandidat ilmuwan yang hendak meneruskan perkembangan ilmu pengetahuan. Pentingnya transmisi pengetahuan personal ini membuat *tradisi* kembali diperhatikan. Hemat kata, seorang calon ilmuwan *musti* dilatih seorang ilmuwan senior kelas dunia karena *nggak* semua hal bisa ditransfer lewat buku. Jika pada pandangan Descartes orang harus berusaha untuk melepaskan diri dari tradisi dan

senetral mungkin (*context free*), maka pada pandangan Polanyi hal ini akan menyebabkan pemiskinan dalam tubuh pengetahuan itu sendiri. Kita mungkin bertanya, "Tunggu dulu! Bukankah ilmu pengetahuan maju pesat sejak Descartes dan Bacon? Bukankah sejak Descartes meletakkan *foundationalism* sebagai dasar Epistemologi dan Bacon mempopulerkan metode observasi induktif (metode ilmiah) yang sangat positifis dan berusaha mensterilkan diri dari tradisi, ilmu pengetahuan di Barat *meningkat pesat*, jauh melampaui imajinasi para ilmuwan abad pertengahan?" Jawaban yang diajukan Polanyi adalah, "Perkembangan pengetahuan ini didukung oleh praktek-praktek *connoisseurship* yang terus hidup di dalam tradisi universitas Barat, terlepas dari sikap *positivistik* mereka." Seorang ilmuwan muda tidak hanya belajar di kelas *tentang* teori (*wissen*), tetapi juga belajar di laboratorium bersama sang profesor senior tentang bagaimana *memakai* teori (*können*) yang ia dapatkan di kelas dalam riset yang dilakukan. Dalam interaksi pembimbingan ini akan terjadi transfer pengetahuan yang tak terungkap itu dengan berbagai cara yang bersifat personal dan tak seluruhnya dapat direduksi menjadi sejumlah rumus dan prosedur eksplisit. Polanyi memberi contoh tentang praktek klinis seorang dokter muda yang melatihnya untuk membuat diagnosa dan terapi yang tepat dengan berbagai cara yang personal. Singkatnya, karena ilmu pengetahuan memiliki dimensi *tacit* yang sangat penting dalam memberi makna bagi dimensi yang eksplisit, maka Polanyi mengatakan:

... (Kita harus) menolak kemungkinan bahwa setiap generasi ... dapat secara kritis menguji semua ajaran yang telah membesarkannya. Pernyataan-pernyataan yang secara *eksplisit* disimpulkan dari premis-premis yang teridentifikasi (dimensi eksplisit) dapat diuji secara kritis dengan memeriksa premis-premisnya dan proses penyimpulannya (*Cartesian doubt*). Tetapi apabila kita mengetahui lebih banyak hal yang *tidak dapat kita katakan (tacit)* dan bila sesuatu yang kita tahu dan dapat kita katakan diterima sebagai benar dalam keterkaitannya dengan sebuah realitas yang mengatasinya, suatu realitas yang masih dapat menyatakan dirinya di masa depan dalam hasil-hasilnya yang tak terduga-duga; bila kita mengetahui suatu penemuan besar, atau suatu pribadi yang besar, sebagai sesuatu yang *paling riil*, yang memperlihatkan lingkup manifestasi yang lebih luas di masa depan yang belum diketahui; maka ide tentang pengetahuan yang didasarkan pada dasar-dasar yang dapat diidentifikasi secara penuh (*positif*) menjadi roboh, dan kita harus menyimpulkan bahwa transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi pertama-tama harus bersifat tak terungkap.

Transmisi dimensi *tacit* ini membutuhkan sikap percaya dan tunduk pada otoritas yang memberikan pengajaran, mirip dengan prinsip Augustine yang terkenal, *credo ut intelligam* (yang telah dibalikkan oleh Descartes dengan diktum *cogito ergo sum*-nya). Ia berakar dari suatu pengertian yang mendalam tentang kodrat pengetahuan dan kodrat komunikasi pengetahuan. Dengan kata lain penolakan Bacon dan Descartes atas tradisi akan menghancurkan tubuh ilmu pengetahuan itu sendiri, dan jika selama ini ilmu pengetahuan terus berkembang, itu adalah karena ia pada prakteknya menghargai tradisi (yang nyata dalam praktek *connoisseurship*).

... para *scientist* sebenarnya tidak maju di atas dasar konsep positifis yang ketat ... Bertentangan dengan klaim para positifis dan kepercayaan yang dipopulerkannya ... sikap positifis yang konsisten ... akan menghancurkan pekerjaan sains ... akan menghancurkan *belief in truth* dan *love of truth* itu sendiri yang menjadi syarat semua pemikiran bebas.

Dengan demikian Polanyi telah mengusulkan antitesis dari metode Descartes, yaitu:

1. Seperti Augustine, Polanyi mulai dari *trust*. Saya percaya kepada otoritas sumber informasi saya. Jika kita mulai dari *doubt* seperti Descartes, kita akan berakhir pada nihilisme, atau ketidakkonsistenan dengan prinsip keraguan kita. Kita tidak mungkin dapat meragukan segala sesuatu.
2. Tidak seperti Bacon dan Descartes yang sangat mencurigai tradisi, Polanyi berpendapat kita harus menghargai tradisi. Ilmu pengetahuan dapat maju selama ini karena secara diam-diam kita menghargai tradisi (dengan tidak mengikuti tradisi keraguan Descartes). Hal ini terwujud dalam tradisi *connoisseurship* di universitas-universitas Barat.
3. Tidak seperti keyakinan Descartes tentang *idea clara et distincta*, ilmu pengetahuan *tidak hanya* memiliki dimensi *eksplisit* saja—ada dimensi *tacit* yang terdiri dari faktor-faktor tak terukur seperti estetika, moral, emosi, yang sangat menentukan terbentuknya suatu teori. Jika kita membuang bagian ini seperti anjuran Descartes (atau menekannya, karena sesungguhnya kita tidak akan pernah dapat membuang dimensi ini dari hidup manusia) maka faktor-faktor tak terungkap ini akan mewujudkan dirinya dalam rupa motivasi tersembunyi yang menggerakkan dimensi eksplisit dalam masyarakat.

Setelah Polanyi meruntuhkan *positivism* dari jalur fenomenologis, Thomas Kuhn meneruskan serangan Polanyi dari jalur sejarah dan filsafat ilmu. Mereka bekerja secara terpisah tetapi memperoleh kesimpulan yang sejalan dalam merobohkan *foundationalism* dan *positivism*.

3. Thomas Kuhn

Bom berikutnya diledakkan oleh Thomas Kuhn, seorang profesor *History and Philosophy of Science* dari Massachusetts Institute of Technology (MIT). Dalam *The Structure of Scientific Revolutions* yang sangat terkenal itu Kuhn melontarkan tesis utamanya bahwa sains tidak pernah berkembang dalam satu *paradigma* tunggal yang sama, yang netral dan obyektif murni, seperti yang selama ini diyakini oleh para saintis. Bahkan, menurut Kuhn kita tidak pernah mengamati data observasi ataupun problem amatan yang netral dan sama.

... Paradigma yang bersaing ... masing-masing memilih problem yang berbeda sebagai yang signifikan untuk dipecahkan, memakai standar yang berbeda untuk mengukur keberhasilan solusinya; lebih jauh, tidak ada data pengamatan yang sama yang berfungsi sebagai standar netral untuk memperbandingkan paradigma-paradigma itu ... masing-

masing menangkap 'fakta' yang berbeda; aturan-aturan dan 'fakta-fakta' yang 'netral' tidak dapat menentukan perubahan paradigma. Perubahan paradigma terjadi karena keputusan komunitas sains yang bersangkutan, yaitu justifikasi oleh otoritas seseorang, bukan oleh kriteria impersonal seperti logika atau metode.

Sains bergerak maju melalui pergeseran paradigma-paradigma. Paradigma adalah sistem kompleks yang

terdiri atas fakta-fakta, teori, asumsi metafisik, dan nilai-nilai ideal riset itu. Dengan demikian Kuhn telah meruntuhkan anggapan yang diyakini para *foundationalist* selama ini bahwa,

... Sebuah kepercayaan dapat dikatakan benar atau salah dengan menghubungkannya kepada suatu *fakta*, yang terletak di luar pengalaman ...

Sebuah fakta atau data, dalam pengamatan Kuhn, tidak pernah netral. Elemen teoretis dari sebuah paradigmalah yang menentukan apa-apa saja yang terhitung sebagai data. Kuhn mengatakan bahwa 'fakta' yang obyektif-netral itu sendiri tidak ada dan bahwa pembenaran suatu teori (yang berdasarkan paradigma spesifik tertentu) akhirnya tidak ditentukan oleh kriteria impersonal yang obyektif-netral, tetapi oleh otoritas pemilihan dari suatu komunitas peneliti yang tidak lepas dari aspek personal, seperti: estetika, politik, ekonomi, afeksi, dan relasi inter-personal. Misalnya, coba lihat, mana pernah ada pemenang Nobel Fisika yang *nggak* pernah lulus dari tradisi ilmiah Barat?

Bagi Kuhn, tidak ada suatu proyek penelitian yang 100% netral. Sejak awal para ilmuwan digerakkan oleh dorongan-dorongan yang bersifat *a-rasional* (bukan irasional) seperti rasa ingin tahu, perasaan keindahan, sampai kepentingan politik atau ekonomi. Sebuah proyek riset seringkali mendapatkan dananya dari orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat sains itu sendiri. Konsekuensinya, para penyokong dana yang ikut menentukan kelanjutan sebuah riset ilmiah seringkali menggunakan pertimbangan non-ilmiah. Akibatnya, mati-hidupnya sebuah teori, yang sangat ditentukan oleh kelanjutan riset teori itu amat ditentukan oleh faktor-faktor non-ilmiah.

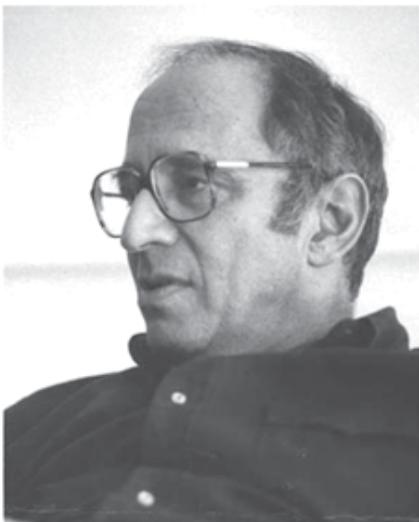
Kebangkitan Epistemologi Non-Foundational

Setelah melihat keruntuhan *foundationalism* sebagai Epistemologi, kini kita akan melihat alternatif-alternatif apa saja yang kita miliki untuk menggantikan *foundationalism* yang telah runtuh itu.

Orang pertama yang menyodorkan alternatif Epistemologi setelah kematian *foundationalism* mungkin adalah W. V. O. Quine. Ia menawarkan apa yang kemudian disebutnya Epistemologi *holist*. Jika *foundationalism* memakai metafora bangunan, maka Quine menawarkan metafora 'jaring' (*web*) untuk menggambarkan keseluruhan pengetahuan seseorang.

Totalitas pengetahuan/kepercayaan kita, dari masalah-masalah paling sepele dalam geografi sampai hukum-hukum paling penting dalam fisika atom atau bahkan matematika murni dan logika, adalah tenunan buatan manusia yang bersentuhan dengan pengalaman hanya sepanjang tepinya ... ketidakcocokan dengan pengalaman ... akan membutuhkan *re-adjustment* di dalam (tenunan itu). Nilai kebenaran harus didistribusikan ulang pada beberapa statemen kita. Tidak ada relasi satu-satu antara pengalaman partikular dan pernyataan partikular di dalam (tenunan itu), kecuali secara tidak langsung ... yang mempengaruhi *seluruh* (tenunan) secara total.

Perbedaan paling mendasar adalah, jika pada model *foundationalism* seluruh bangunan bertumpu pada satu fondasi kepercayaan dan mendapatkan dukungan justifikasinya dari dasar itu, maka model *holist* mendapatkan justifikasinya dari *seluruh* elemen kebenaran dalam sistem tersebut. Statemen-statemen di dalam *web* itu bersifat *saling* mendukung dalam *dua arah*. Jadi jika dalam *foundationalism* kita mengandalkan kebenaran dasar yang tidak mungkin diragukan (atau minimal kita anggap demikian), maka dalam *holism* ini kita mengandalkan *koherensi* kebenaran internal sistem tersebut.



Thomas Samuel Kuhn
(July 18, 1922 - June 17, 1996)
historian of science & philosopher

Di dalam *web* itu ada berbagai jenis hubungan antar-*belief* implikasi logis yang ketat, argumentasi probabilistik yang lebih longgar, argumentasi 'maju' menuju kesimpulan selanjutnya, dan argumentasi 'mundur' ke presuposisi. Permasalahan dari model seperti ini adalah: *relativisme*. Permasalahan justifikasi beberapa elemen internal *web* itu dapat diselesaikan dengan konsistensinya terhadap keseluruhan *web*, tetapi muncul masalah jika kita hendak memperlakukan *keseluruhan web* dibandingkan dengan *web-web* dari komunitas yang lain. Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa sistem *web* kita yang paling benar? Apakah kriteria kebenaran bagi keseluruhan *web*?

Di mana posisi kepercayaan Kristen di dalam Epistemologi holisme ini? Jika kita memakai model pengetahuan Quine, maka kepercayaan Kristen merupakan salah satu tenunan di dalam keseluruhan *web*. Kepercayaan Kristen jelas bukan satu sistem *web* yang menggambarkan segala sesuatu yang kita tahu, ia merupakan *bagian* dari *web* pengetahuan kita secara keseluruhan. Ada banyak bagian dalam pengetahuan kita yang bukan merupakan pengajaran Kristen, walaupun pasti memiliki *relasi* dengan iman Kristen kita. *Web* pengetahuan itu misalnya meliputi *natural science*, ajaran Kristen, *naïve experience*, tradisi komunitas lokal, sampai indoktrinasi dari propaganda politik. Seluruhnya ini akan membentuk sebuah sistem yang saling terkait dan menopang dalam wawasan dunia (*worldview*) seseorang.

Pertanyaan yang muncul sehubungan dengan model *web* ini adalah: Di antara sekian banyak *web* (atau dalam bahasa Kuhn: *paradigma*), bagaimana kita memilih di antara *web-web* itu? Kelihatannya Quine tidak memusingkan soal ini. Karena sebuah *web* adalah keseluruhan pengetahuan kita maka adalah *absurd* untuk beranggapan kita bisa berdiri di luar sistem. Dalam gambaran *web* ini, di mana pun kita berdiri kita akan selalu berada di dalam *web* itu. Kita mustahil dapat berdiri di luar *web*, seperti juga Descartes mustahil dapat benar-benar 'memanjat keluar dari batok kepalanya' dan mengambil posisi yang 100% obyektif. Bagi saya, Quine menerima kenyataan bahwa manusia tidak pernah dapat lepas dari *konteks* hidupnya. Kita berpikir dan mengambil keputusan tanpa dapat lepas dari *worldview* lokal yang menjadi *operating system* dari seluruh kesadaran kita. Quine mengakui keterbatasan manusia, ia telah bangun dari impian Descartes yang berusaha untuk melepaskan diri dari keterbatasan sebagai manusia, dan pasti gagal. Tetapi ini telah membawa Quine pada posisi relativistik.

Bagi Quine, sebuah *web* akan terus menerus menyesuaikan dirinya agar tetap konsisten, baik secara internal maupun terhadap observasi empiris. Hukum-hukum logika dan matematika itu sendiri adalah bagian dari *web* dan dengan demikian termasuk subyek yang dapat direvisi, disesuaikan dengan pengalaman. Tetapi kita hanya dapat merevisi *web* pengetahuan kita sebagian demi sebagian, tidak mungkin seluruhnya sekaligus, seperti juga kita tidak dapat mengganti keseluruhan papan kayu dalam sebuah perahu yang sedang berlayar sekaligus.

Epistemologi Quine kemudian dikembangkan oleh muridnya, Imre Lakatos yang mengatakan bahwa kita dapat menentukan *web* mana (Lakatos memakai istilah *proyek riset*) yang akan kita pilih. Kriteria yang dipakai Lakatos adalah apakah suatu proyek riset mengalami *progresi* atau *degenerasi*. Proyek riset yang mengalami degenerasi adalah proyek yang di dalamnya, jantung teorinya terus menerus harus diselamatkan dengan permainan kata, hanya usaha 'menyelamatkan muka'. Versi-versi revisi dari teori utamanya dikeluarkan semata-mata untuk sekutu tenaga mempertahankan hidup 'kuda tua yang sekarat'. Sedangkan proyek riset yang progresif adalah proyek riset di mana versi-versi terbaru dari teori yang dikeluarkannya tidak hanya berhasil menjelaskan anomali-anomali yang mendesak terjadinya revisi teori itu saja, tetapi versi-versi teori yang lebih komplisit itu didukung/dikonfirmasi oleh fakta-fakta baru, yang seringkali tidak terduga.

Dengan demikian Imre Lakatos kembali menganggap serius gerak sejarah. Bagi Lakatos proses interaksi di dalam sejarahlah yang akan menunjukkan proyek riset mana yang akhirnya dapat bertahan. Sekarang kita akan meninjau jenis Epistemologi yang sama sekali kontras, yaitu Epistemologi yang mengasumsikan adanya Tuhan.

Cara Reformed

Epistemologi Reformed

Proyek Epistemologi Reformed bertujuan menjawab kritik *evidentialist* (tentu saja bukan *evidentialist* Kristen) terhadap Kekristenan. Pernah *denger* orang *bilang* begini: "*Buktiin dulu dong, baru gua mau percaya!*" Para *evidentialist* ini menuduh orang Kristen tidak bertanggung jawab secara rasional karena telah mengasumsikan adanya Allah tanpa bukti-bukti yang kuat. Sebagai anak zaman modern, para *evidentialist* ini memakai Epistemologi *foundationalism* sempit ala Descartes, yang ironisnya dulu diciptakan untuk memberikan argumentasi yang kuat tentang keberadaan Allah. Di tangan para *logical-positivist*, metafisika direduksi sebatas materi. Entitas-entitas non-materi diabaikan, karena tak dapat dideteksi, diukur secara kuantitatif, diuji, disampling dan diverifikasi secara positif. Apa-apa yang *nggak* bisa diukur atau diraba-*diliat-didengerin* dianggap *nggak* ada. Karena memakai Epistemologi *foundationalism* sempit, maka para *evidentialist* yang menyerang kekristenan ini hanya mau menerima *basic belief* yang memenuhi kriteria *self-evident*, *incorrigible*, atau *evident to the senses*. Itu sebabnya mereka memandang kekristenan sebagai ajaran yang irasional, karena bagi mereka pandangan yang rasional harus didasarkan kepada *basic belief* yang memenuhi salah satu dari kriteria ini. Karena kekristenan tidak dapat memenuhi kriteria ini, maka kepercayaan tentang adanya Tuhan yang diajarkan di dalam kekristenan adalah *absurd*. *Gimana njawabnya?* Mari kita *dengerin* jawaban *meneer Londo* satu ini:

Alvin Plantinga melontarkan dua kritik tajam terhadap *foundationalism*. Pertama, dasar yang dipakai mereka terlalu sempit, mereka tidak mengikutsertakan *common sense*, *memory*, *external world* dan *subyek berpikir* yang lain sebagai *basic belief*. Dalam hal ini Plantinga banyak berhutang kepada Thomas Reid, yang dalam kritiknya terhadap Hume telah mengajukan argumentasi yang sangat kuat dalam menyerang *foundationalism* sempit. Setelah mengajukan argumentasi mengapa kita perlu memperluas kriteria bagi *basic belief*, akhirnya Plantinga menegaskan bahwa keberadaan Tuhan merupakan *basic belief* yang bersifat *necessary*, harus ada. Dalam bahasa Plantinga sendiri,

... adalah benar-benar rasional, *reasonable*, terhormat secara intelektual, dan dapat diterima jika kita percaya akan adanya pribadi Allah *tanpa* mendasarkan kepercayaan kita itu pada bukti proposisional apapun ... walaupun ia tak dapat membuktikan keberadaan Allah pada siapa pun.

Kepercayaan kepada Tuhan adalah seperti kepercayaan dasar yang lain, ia tidak memerlukan dukungan apapun; ia bersifat mendasar. Hanya saja, para *foundationalist* sempit tidak akan menerimanya sebagai dasar karena tidak memenuhi kriteria *indubitable*. Dengan



Alvin Plantinga
born 15 November 1932
contemporary American philosopher

kata lain Plantinga telah dengan berani menyatakan bahwa keberadaan Allah merupakan kebenaran dasar yang harus diterima terlebih dahulu dengan iman (sebagaimana kita juga menerima banyak hal dasar lain tanpa meragukannya terlebih dulu, seperti: memori, subyek yang lain, dunia luar diri, kontinuitas keberadaan diri) sebelum kita dapat mengerti apapun juga. Dalam hal ini Plantinga mengikuti jalur pemikiran Augustinus, Anselm, dan Calvin, yang terkristal dalam diktum mereka “*credo ut intelligam*” dan “*fides quaerens intellectum*”.

Plantinga berpendapat bahwa semua pikiran yang berfungsi sebagaimana mestinya (*properly function*) akan dapat menerima keberadaan Allah ini sebagai *properly basic*. Westphal menganggap Plantinga (dan juga Wolterstorff) dalam hal ini kurang Calvinistic. Westphal menganggap mereka kurang menganggap serius efek *noetic* dari dosa yang membutuhkan orang terhadap kebenaran kognitif. Dapatkah kita mengharapkan mekanisme pembentukan kepercayaan pada manusia berdosa dapat berfungsi secara normal, atau bersifat *innocent* saat itu berurusan dengan Tuhan? Tanpa anugerah Tuhan, tidak mungkin mekanisme pembentukan kepercayaan dalam diri manusia ini dapat bekerja normal, menyimpulkan Allah ada dan percaya kepada-Nya.

Sekarang *udah* tahu belum bagaimana tahu apa yang *elu* anggap *bener* itu ‘bener-bener benar’ atau salah? *Udah* tahu belum bagaimana *njawab* orang yang menantang “*buktiin* dulu dong, baru *gua* mau percaya!” Kita bisa jawab, “Oh, jadi *elu* percaya bahwa segala sesuatu itu harus *dibuktiin* dulu baru bisa *dipercayai*? Kepercayaan yang menarik *tuh*, tapi *gua* mau *liat* dulu *ah*, apakah *elu* sungguh-sungguh mempraktekkannya, baru *gua* mungkin mau *pertimbangin* untuk percaya kepercayaan *elu* itu. Sebentar yah ... hmmm...ummm... AHA! *gotcha!* *Nggak mau ah*. *Elu sendiri nggak konsisten!* *Elu* sendiri bilang harus *buktiin* dulu baru percaya, tapi *elu* ternyata percaya dulu bahwa segalanya harus *dibuktiin* sebelum *elu* membuktikan bahwa segalanya harus *dibuktiin*. *Elu* sendiri ternyata percaya dulu baru berusaha membuktikan. Kalo sama-sama percaya mengapa *elu* nggak percaya aja apa yang *gua* percaya. Lagian, pernah denger taruhannya Pascal ...hmmm... nggak pernah? Wah, masih panjang *tuh*. Nanti deh kapan-kapan kita ngobrol lagi.”

Ev. Yadi S. Lima
Pembina Pemuda GRII Pondok Indah

Referensi

- Bertrand Russel, *The Analysis of Mind* (New York: MacMillan, 1921, 1956)
- Diane Collinson, “Godel” dalam *One Hundred Twentieth-Century Philosophers*, S. Brown, D. Collinson, et. al. ed., (New York: Routledge, 1998)
- Eugene Webb, *Philosophers of Consciousness* (Seattle: University of Washington, 1988)
- John C. Puddefoot, *Logic and Affirmation* (Edinburg: Scottish Academic Press, 1987)
- Keekok Lee, “Kuhn” dalam *One Hundred Twentieth-Century Philosophers*, S. Brown, D. Collinson, et. al. ed., (New York: Routledge, 1998)
- Merold Westphal, “A Reader’s Guide to ‘Reformed Epistemology’” dalam *Perspectives* (November 1992)
- Michael Polanyi, *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy* (Chicago: University of Chicago Press, 1958, 1962, 1974)
- Michael Polanyi, *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Nancey Murphy, *Beyond Liberalism & Fundamentalism* (Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press, 1996)
- Nancey Murphy, “Postmodern Apologetics” dalam *Religion & Science*, W. Mark Richardson, ed., (New York: Routledge, 1996)
- Nicholas Wolterstorff, “What Reformed Epistemology is Not” dalam *Perspectives* (November 1992)
- Ronald Nash, *Faith & Reason: Searching for a Rational Faith* (Grand Rapids, MI: Zondervan 1988)
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962, 1970)

Endnotes

¹ Mengikuti semangat Renaissance pada zamannya, Descartes memakai matematika sebagai sistem operasi dasar bagi Epistemologinya. Hingga tahun 1930 atau 1940-an, secara umum orang masih yakin akan terjaminnya kebenaran mutlak dalam sistem matematika. Jika dalam ilmu-ilmu yang bersifat ‘terbuka’, yaitu yang menangani entitas-entitas di luar sistem pengetahuan itu sendiri (seperti misalnya fisika, kimia, atau biologi) kita tidak pernah bisa membuktikan secara lengkap *kebenaran* suatu teori (walaupun Popper masih percaya kita bisa sungguh-sungguh membuktikan *kesalahan* suatu teori), dalam ‘sistem tertutup’ matematika yang hanya melibatkan simbol-simbol internal sistem dalam ‘permainannya’ orang masih betul-betul yakin kita bisa membuktikan secara lengkap *kebenaran* maupun *kebenaran* suatu pernyataan.

² Saya pikir Tuhan bercanda di sini. Ia mendemonstrasikan kemahakuasaannya dengan membangkitkan seorang Kurt Godel, yang meruntuhkan kesombongan *logical-positivism* yang merupakan implikasi radikal dari *narrow-strong foundationalism* ala Descartes, dari ‘sarang’ *logical-positivism* itu sendiri yaitu *Vienna circle*.

Pokok Doa

1. Doakan rangkaian KKR Paskah (anak, siswa, pemuda, dan umum) yang akan diadakan sepanjang bulan April 2006 baik oleh STEMI, GRII, MRII, maupun PRII di berbagai tempat di Indonesia dan luar negeri, seperti Jakarta, Surabaya, Batam, Yogyakarta, Palembang, Medan, Tebingtinggi, Pematang Siantar, Rantau Parapat, Pekanbaru, Lampung, Singapura, dan Tokyo. Kiranya melalui KKR ini banyak jiwa dapat mendengarkan Injil.
2. Doakan seluruh panitia yang terlibat dalam KKR ini agar diberikan kesatuan visi, kekuatan, dan kesetiaan dalam pelayanan mereka sehingga mereka dapat memberikan yang terbaik untuk kemuliaan nama Tuhan.
3. Doakan setiap pembicara yang akan membawakan Firman dalam kebaktian-kebaktian tersebut agar Tuhan menguduskan hidup mereka serta kuasa Tuhan menyertai setiap pemberitaan Firman. Kiranya Tuhan membangkitkan umat pilihan-Nya di tengah-tengah zaman ini melalui pemberitaan Firman.
4. Doakan Retreat Pemuridan Reformed Injili IX yang akan diadakan oleh MRII Berlin dan Hamburg dengan tema “Faith, Growth, and Ministry” di Osterode am Harz pada tanggal 13-17 April 2006 dengan pembicara Pdt. Billy Kristanto dan Ev. Hendra Wijaya.



Kita sampai kepada bagian terakhir dari artikel ini, dan akan membahas dua tokoh sekaligus, perwujudan dari sentimentalisme dan hedonisme. Biasanya tokoh sentimentalis ditampilkan dalam *manga* sebagai tokoh utama yang polos, luar biasa baik hati, apa adanya, entah dia sedang senang, sedih, marah, kecewa, atau terharu. Sedangkan tokoh hedonis muncul dalam bentuk tokoh pria *playboy*, yang kemana-mana selalu bisa membawa diri, luwes, dan mendapatkan *cewek cakep*, karena dia sangat percaya diri dan tidak tanggung-tanggung dalam usahanya menarik perhatian calon korban. Kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam sifat “apa adanya” mereka. Berbeda dengan tokoh individualis maupun intelektualis, kedua tokoh terakhir ini biasanya tidak banyak menghabiskan waktu untuk berpikir, melainkan langsung bertindak. Dasar tindakan mereka sebenarnya sama: yang satu *tidak melawan* perasaannya, dan yang satu lagi *tidak melawan* kesenangannya.

Kedua tokoh ini selalu disukai orang banyak. Tokoh individualis biasanya membuat orang hampir mati kedinginan, kecuali seseorang memiliki kasih (atau kebencian) yang sangat hangat, tidak banyak orang yang tahan dekat-dekat mereka. Tokoh intelektualis nampak hampir tidak manusiawi dengan kepintaran mereka — mungkin mereka *android*, ya, mungkin juga — dan cukup menakutkan. Tapi tokoh sentimentalis dan hedonis ditampilkan sebagai “manusia sejati” yang hidup sebebas-bebasnya, berdasarkan perasaan dan perut mereka, apa adanya mereka. Mereka sangat dinamis dan cepat tanggap terhadap situasi sekitar. Orang-orang menyukai mereka karena mereka sangat natural dan memancing senyum atau tawa dari yang lain dengan tingkah “polos” mereka.

Pada dasarnya, kita semua setuju bahwa bergaul dengan orang-orang semacam ini sangat menyenangkan. Mereka sulit berpura-pura, dan yang mereka katakan adalah apa yang mereka sungguh-sungguh rasakan — penuh “kejujuran”. Sulit bagi mereka untuk menjaga rahasia lama-lama, karena mereka transparan dan mudah dibaca seperti seorang anak kecil yang *bebas*.

Kita ingin bisa seperti itu, bukan? Kita ingin bebas seperti waktu kecil atau bahkan melampauinya, melakukan apa yang kita mau, kapan kita mau, di mana kita mau, dengan siapa kita mau. Indah sekali hidup seperti itu. Sewaktu saya merasa sedih, saya menangis; waktu marah, *ngamuk*; waktu senang, ketawa; waktu ingin dengan si A, cari A; waktu bosan dengan A, buang A. Saya adalah tuan dari hidup saya sendiri. Merdeka! Mungkin bahkan lebih dari manusia sejati, saya sudah jadi *Übermensch*¹, makhluk yang lebih tinggi daripada manusia.

Mari kita coba amati orang-orang dalam hidup nyata yang adalah sentimentalis dan hedonis. Ada seorang sentimentalis kenalan saya, yang tidak pergi ke gereja kalau dia sedang bertengkar dengan pacarnya. Saya tidak pernah bertanya sendiri kepada

dia, apakah dia juga tidak pergi kerja, makan, dan lain sebagainya, kalau dia sedang bertengkar dengan pacarnya. Tapi yang mana pun jawabannya, saya kira ada pelajaran menarik yang mencerminkan kehidupan kita yang *penuh ketidakbebasan* dan *penuh kontradiksi*.

Kalau seseorang bertengkar dengan orang yang paling dia kasihi, biasanya orang itu merasa sangat amat tidak enak sekali. Terutama perempuan, kebanyakan ingin masalah diselesaikan saat itu juga. Kembali kepada kasus kita mengenai pergi atau tidak pergi ke gereja atau tempat kerja sesudah pertengkaran, saya yakin apakah teman saya itu akan ke gereja atau ke tempat kerja, perasaannya pasti sama kacau sesudah bertengkar. Kemungkinannya sekarang ada dua, pertama, dia tidak pergi baik ke gereja maupun tempat kerja atau kedua, dia tidak pergi ke gereja tapi pergi ke tempat kerja.

Kalau dia juga tidak pergi ke tempat kerja, saya rasa orang-orang bukan Kristen pun bisa menemukan kesalahan pada keputusan ini. Entah mengenai uang, tanggung jawab dan nama baik di tempat kerja, atau bahkan mungkin kenapa harus pacaran dengan orang itu, apa saja. Tapi yang lebih menarik buat saya adalah kalau dia tetap pergi ke tempat kerja. Dengan perasaannya yang sama kacau, dia melakukan tindakan yang berbeda. Mengapa bisa demikian?

Saya ingin mengajak kita melihat hal ini dari kacamata kebebasan yang sudah kita sebut di atas. Dari contoh di atas, nampak bahwa kebebasan yang dipuji-puji para sentimentalis maupun hedonis *ternyata tidak ada*. Pertama, dia tidak bebas untuk pergi ke gereja, ini jelas. Kedua, sebagai tambahan, dia tidak merasa bebas untuk bisa bolos kerja, berlawanan dengan perasaan alaminya, yang biasanya mengatur keputusannya. Atau bisa juga dikatakan, justru dia bebas, karena dia bisa pergi ke tempat kerja meskipun perasaannya gundah gulana. Benarkah? Hmm ...

Kalau dipikir lebih jauh, maka sebenarnya seorang sentimentalis (dan juga seorang hedonis) sama sekali tidak bebas. Dia pertama-

Ada terlalu banyak penipuan yang kita anggap benar, sewaktu kita hidup mengikuti nafsu kita. Salah satunya adalah bagaimana dosa kelihatan begitu enak dan menarik, sehingga saya memilih untuk melakukan yang salah.

tama bukan karena terikat pada perasaannya, melainkan pada *kebiasaan*. Ada bidang-bidang di mana seseorang terbiasa untuk mengikuti perasaannya, dan pada kemungkinan kedua dari kasus di atas, pekerjaan tidak termasuk dalam bidang perasaan melainkan kebiasaan. Demikian seorang hedonis juga sama tidak bebasnya. Dia terikat pada *pola* kehidupan berdosanya, dan bagi saya pribadi kedua macam orang ini cepat jadi membosankan.

Semua orang punya perasaan dan semua orang menginginkan kesenangan. Itu jelas! Kita *tidak* dituntut untuk memutuskan segala ikatan dengan perasaan maupun kesenangan. Kita tidak perlu “mengosongkan diri” dari segala perasaan dan kesenangan seperti robot yang dingin tanpa ekspresi apa pun kecuali beberapa lampu yang berkedip. Tapi kita perlu menyadari bahwa perasaan dan kesenangan kita baru bisa memperkaya hidup kita sewaktu kita mengembalikan mereka ke tangan Tuhan dan membiarkan Tuhan menaruh mereka pada tempatnya. Di situlah kebebasan sejati kita sebagai manusia. Saya bukan menulis sebagai seorang yang kebal terhadap sentimentalisme ataupun hedonisme. Sebaliknya, sampai sekarang ini masih merupakan perjuangan, tapi ada *breakthrough* atau terobosan yang Tuhan berikan. Yang paling terakhir adalah waktu saya dibawa untuk melihat, kebanyakan tindakan-tindakan yang saya buat dalam hidup ini *bukanlah* hasil dari satu pertimbangan yang matang, dengan sepenuh hati yang bulat, atau perasaan yang sungguh damai, apalagi hasil suatu kebebasan mentaati Tuhan melainkan semata-mata *hanyalah* hasil kebiasaan. Padahal, kuasa kebangkitan Kristus pasti mampu mematahkan pola hidup berdosa kita, kalau saja kita rela berlatih satu kebiasaan baru dalam kebebasan untuk taat dan bergantung kepada-Nya.

Ada terlalu banyak penipuan yang kita anggap benar, sewaktu kita hidup mengikuti nafsu kita. Salah satunya adalah bagaimana dosa kelihatan begitu enak dan menarik, sehingga saya memilih untuk melakukan yang salah. Pertama-tama memang seperti asyik, tapi lama-lama muak. Yang lebih parah lagi, alternatif untuk bertobat kelihatan begitu susah dan hampir tidak mungkin. Nampaknya Tuhan yang suci tidak sudi lagi mengampuni kita. Pada saat itu, sebenarnya justru kita sudah tertipu, pertama tentang dosa, yang nampaknya enak padahal menjijikkan, dan kalau kita tidak hati-hati, kita tertipu lagi tentang pertobatan.

Cara yang paling benar untuk berhadapan dengan emosi ataupun kesenangan adalah dengan memiliki satu kunci yaitu “*kasih*”. Tidak ada orang normal yang akan menyangkal bahwa kasih memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan emosi. Tapi Alkitab lebih tinggi dari sekadar kesepakatan manusia berdosa secara umum, dan menyatakan bahwa kasih meliputi pengertian, kehendak, tenaga, selain dari sekadar emosi (Markus 12:30). Maka sewaktu emosi melanda, kesenangan menuntut, satu pertanyaan yang perlu kita ajukan adalah, “Siapa yang sedang kukasihi saat ini? Diriku sendiri atau Allah?” Para tokoh sentimental dan hedonis dalam *manga* menunjukkan suatu kehidupan tanpa adanya pergumulan atas pertanyaan tersebut dan mereka “rayakan” hal tersebut sebagai suatu kebebasan. Hal tersebut adalah suatu ketidakmungkinan, *absurdity*, dan tipuan belaka!

Seseorang yang mengasihi orang lain akan belajar untuk mengerti apa yang dapat menyenangkan orang yang dia kasihi, dan sewaktu sang terkasihi itu senang, dia sendiri pun akan ikut senang. Itu suatu hal yang kita juga ketahui dari manusia fana. Sukacita dalam Tuhan melebihi sekedar kesenangan individual atau bahkan satu pasangan. Sukacita kita ada dalam mengasihi dan dikasihi oleh Raja di atas segala alam semesta, dan di dalam mengambil

bagian dalam rencana yang besar, yang kekal, bahkan sewaktu kita hanya mengerjakan hal-hal yang nampaknya “biasa-biasa saja”. Inilah kebebasan, sewaktu kita bebas dalam segala sesuatu melayani Sang Raja, bukan dunia dan diri! Pada saat seperti itulah kita benar-benar bebas — bebas dari ikatan dosa, diri, dan dunia. Satu-satunya ikatan yang ada hanyalah ikatan kasih penuh ketaatan kepada Sang Raja. Di sinilah kebebasan yang sesungguhnya!

Sekarang ini memang terlihat banyak hal-hal yang melelahkan, membingungkan, bahkan menyakitkan. Tidak aneh, karena kita berada dalam suatu peperangan. Tetapi, jangan lengah, jangan putus asa, karena kita berada di pihak Sang Raja yang *pasti* menang. Kadang memang sulit bagi seorang serdadu untuk mengerti skala pertarungan yang dia ikuti sementara dia sibuk mengelak panah lawan sambil mengayunkan pedang dan berlari maju. Kita hanya perlu sabar belajar, tekun serta taat kepada setiap komando dari Sang Raja dalam perjuangan peperangan ini. Jangan sampai tertidur, jangan menyerah, mari kita minta Tuhan untuk membuka mata kita supaya mampu melihat besarnya peperangan yang sedang kita ikuti ini, agar kita dapat mensyukuri kesempatan yang diberikan Sang Raja untuk ambil bagian di dalamnya. Bagi Dialah, Sang Raja yang mengasihi kita dengan memberikan nyawa-Nya sendiri, kemuliaan sampai selamanya! Amin. (Habis)

Tirza
Pemudi MRII Berlin

Endnotes

¹ Istilah Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman (1844-1900), yang juga mempropagandakan “Gott ist tot” (artinya: Allah sudah mati).





In Memoriam
Ev. Dedy Dwi Kristyono
Si Beruang Cair
(23 April 1974 - 13 Maret 2006)

Nama lengkap: Dedy Dwi Kristyono

Nickname (MSN): *The Silence Heart*

Tempat / Tanggal Lahir: Nganjuk (Jawa Timur), 23 April 1974

Latar Belakang Pendidikan:

1980-1986	SDN 1 Tanjunganom
1986-1989	SMPN 1 Tanjunganom
1989-1992	SMAN 2 Nganjuk
1992-2000	FMIPA, Jurusan Kimia, Universitas Indonesia
2001-	Institut Reformed, Jurusan M.Div.

Praktek Pelayanan :

2002	GRII Pusat
2003	MRII Yogyakarta
2004	Cuti perkuliahan - Pelayanan di Palu
2005	GRII Kelapa Gading

Tanggal 13 Maret 2006 subuh, kira-kira pukul 05.00 WIB, hari masih gelap dan sepi ... telepon tiba-tiba berdering ... waktu yang sangat tidak tepat untuk menerima telepon santai ... Ya, *bener!* Dari seberang sana terdengar berita yang sangat tidak cocok didengar telinga saat itu. "Pukul 04.55 WIB yang baru lalu Ev. Dedy telah meninggal dunia karena serangan jantung ..." *Shocked*, ketidaksiapan hati dan tubuh untuk menerima berita itu ... meletakkan gagang telepon sambil berpikir keras dan berharap, "Gua lagi mimpi atau ..."

Shocked and sad but still hoped that it's only a joke, then it rang for the second time another sms from another friend saying the same thing ... then I knew that he really had gone.
(Angel Sentana - Remaja GRII Pusat)

Ev. Dedy, Ko Dedy, Kak Dedy, "Daddy" atau ... Mr. Bear merupakan sapaan akrabnya yang sekaligus melukiskan fisiknya yang kekar, sangar, gemuk, dan hitam. Tetapi semua "kekurangan" ini justru dipakainya sebagai "kelebihan" dalam membangun suatu relasi ... dengan rela ditertawakan dan menertawakan "kekurangan" itu ...

... he's more than just an evangelist, he's a friend and a brother to me. I never remember how I started to love this bearly brother ... cuz everytime I'm with him, there will be jokes, laughter, and happiness ...
(Junius - Remaja GRII Pusat)

Siapapun tidak akan mengira di balik wajah "sangar"-nya itu ada sesuatu yang misteri, tersembunyi, tersimpan begitu dalam ... hingga ucapan kata-kata keluar dari mulutnya ... membuka selubung dan menunjukkan pribadi yang sesungguhnya ...
(Riadi - Pemuda GRII Pusat)

"Ko Al, lu ada penggemar gelap loh." Kalimat itu keluar dari mulut Dedy pada satu saat ketika kami pelayanan bersama. ... Yang masih dapat saya ingat adalah ketidakseriusan saya dalam menanggapi kalimat itu, selain juga bingung. Melihat kebingungan saya, beberapa dari jemaat Pemuda yang berada di sekitar kami mulai tertawa—karena gelap yang dimaksud adalah gelapnya kulit seorang Dedy.
(Ev. Alwi Sjaaf - Pembina Pemuda GRII Pusat)

Tingkat kematangan rohani seseorang dapat diindikasikan dari sejauh mana ia menertawai diri dengan rela dan rela ditertawai. Menghina kehinaan diri secara alamiah dan rela dihina kehinaan dirinya dengan gembira. Ev. Dedy Dwi Kristyono adalah seorang Reformed ... ya, betul ... seorang REFORMED! yang telah mencapai tingkatan ini.
(Ev. Yadi S. Lima - Pembina Pemuda GRII Pondok Indah)

Tertawa, menertawakan, dan ditertawakan adalah *trademark*-nya. Di mana saja, kapan saja, *Dedy Beruang* selalu men-"*cair*"-kan suasana dengan TERTAWA ...

Di sela-sela waktu belajar itu, kami saling bercerita dan mengenal lebih dalam mengenai kehidupan pribadi masing-masing. Saya masih ingat betapa ngilunya hati sanubari saya ketika mengerti bagaimana hidup Dedy di rumahnya di daerah. Namun saya kagum, karena fisiknya, kondisinya, tidak membuat dia minder, bahkan dia selalu tampil cerah ceria, apalagi kalau makan gorengan sambil belajar.
(Ev. Alwi Sjaaf - Pembina Pemuda GRII Pusat)

Saat melangkah mendekati peti tempat Ev. Dedy terbaring, hati rasanya makin sesak dan tangis hampir meledak. Tapi begitu melihat wajahnya, cair sesak hati itu. Tak ada gunanya tangisan karena wajahnya tersenyum bahagia. Dedy, sampai saat terakhir pun masih menyisakan senyum. Cair, istilah postmodern yang satu ini, memang pas untuk dilekatkan pada dirinya. Kemana pun dan di mana pun Dedy, hampir selalu ia mencairkan suasana dengan tawa dan canda termasuk mencandai dirinya yang bertampang seram, hitam, dan gemuk. Penampilan fisik ini membuatnya mendapat julukan yang kadang kurang sedap dari rekan pelayanan yang iseng, namun hal ini disambutnya dengan cair dan tanpa beban. ... Kecairan Dedy membuat banyak orang terkesima mendengar berita kepulangannya. Jangan-jangan cuma canda.

(Ev. Maya Sianturi - Pembina Remaja GRII Pusat)

Tawa, canda, dan cairnya kawan ini *menutupi* bukan saja "kekurangan" -nya secara fisik yang kelihatan, tetapi juga "kekurangan" -nya secara fisik yang terselubung ... yakni kesehatannya ...

... Seperti halnya dia menanggapi kelainan jantung bawaan lahirnya. Cukup banyak yang tahu bahwa Dedy menderita kelainan jantung. Anval yang dialaminya tahun 1999, membuatnya setiap saat dapat dijempit maut dan jika terkena serangan lagi kematian pasti tak terelakkan. Namun ia nyaris tidak peduli pada ancaman maut dan mereka yang mengenalnya juga seringkali lupa akan penyakitnya ini karena ia tidak pernah mengeluhkan sakitnya.

(Ev. Maya Sianturi - Pembina Remaja GRII Pusat)

Perjuangan dia dalam mengalahkan segala kelemahan tubuh sudah dia buktikan dengan terus melayani bahkan di bidang HUMAS yang sudah pasti lebih berat untuk seorang dengan kelemahan jantung. Saya hampir tidak pernah mendengar dia mengeluh capek dan jenuh pelayanan bahkan dia juga tidak pernah menceritakan kalau dia punya kelemahan jantung. Sepertinya bagi dia tidak ada excuse dalam pelayanan. Hanya satu kata yang sering dia katakan yaitu "LAPAR" tapi setelah makan ... selesai.

(Liza - Pemudi GRII Pusat)

Selama pelayanan bareng baik di HuMas-Transportasi KKR (Ngurusin mobil-mobil yang datang-pergi hari H), atau pernah juga di persekutuan Remaja Pusat, sekolah Pusaka Abadi, dll. namanya capek (terutama pelayanan di lapangan) kayaknya udah biasa. Walaupun begitu, tidak pernah keluhan keluar dari mulutnya. Yang ada tetaplah semangat dan ceria! ... Hari Sabtu lalu (rapat KKR Paskah regional '06) terakhir kalinya saya berbicara dengannya. Masih juga dalam canda dan tawa.

(Riadi - Pemuda GRII Pusat)

Inikah anomali "cair"-an? Dia *menutupi* dirinya bagi orang-orang sekitarnya untuk melihat kekurangan kesehatannya tetapi (baca: dan sekaligus) *membuka* dirinya bagi orang-orang sekitarnya untuk melihat hidupnya dan menikmati Tuhannya. Di dalam dirinya, di dalam hatinya yang terdalam terlihat jelas beban pelayanannya ... para pemuda-pemudi dan siswa-siswi ...

Mendengar khotbah-khotbah Kak Dedy hatiku merasa dibukakan, kata-katanya membuatku lebih bersemangat untuk mengenal Tuhan. Aku masih ingin mendengar khotbah-khotbah Kak Dedy tetapi Tuhan Yesus sudah memanggilnya ...

(Luvy Natalia - siswi SMK Cengkareng 1 Kelas 2)

Di dalam diriku hanya ada rasa malas mengikuti pelajaran agama Kristen, tetapi Tuhan memakai Pak Dedy untuk membawaku kembali memiliki kerinduan untuk mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh. Ketika aku mulai akrab dengannya ia justru begitu tega terlebih dulu meninggalkan kami ...

(Yuliana - siswi SMK Cengkareng 1 Kelas 2)

Perjuangan yang baru saja dirintisnya, yaitu membangkitkan kembali Persekutuan Pemuda GRII Kelapa Gading, biarlah memberikan semangat kepada kita para pemuda yang masih dapat menikmati anugerah Tuhan untuk melanjutkan perjuangan Kak Dedy dalam membina Persekutuan Pemuda yang sudah Tuhan anugerahkan pada kita.

(Liza - Pemudi GRII Pusat)

Pertama kali melihat Kak Dedy di Pelayanan Siswa di Depok, saya tidak menyangka dia adalah seorang hamba Tuhan karena dia sedang mengurus bus-bus keberangkatan siswa ke Depok. Di bulan-bulan terakhir, saya melihat Kak Dedy rindu membentuk kepanitiaan lokal KKR Paskah Regional Utara, memfokuskan diri di Persekutuan Siswa dan menggarap Persekutuan Pemuda GRII Kelapa Gading. Dia sudah mendedikasikan seluruh hidupnya bagi Tuhan, dibentuk melalui berbagai peristiwa, banyak cerita suka dan duka, dan dia memaparkan semuanya itu dalam satu kehidupan yang sepertinya tanpa beban. Hal ini membuat kita sedikit kurang memperhatikan dia.

(Erickah Lestari - Pemudi GRII Pusat, Pelayanan Siswa STEM)



Sulit untuk dicerna kepergiannya yang mendadak, diam-diam, tidak ada tanda, tidak ada pesan ... tetapi berkesan.

Sometimes God works in this bizzare way. That is beyond our created, limited, and polluted understanding. For He can send someone 'accidently' into our life. Not for eternity, for there's nothing eternal in this world. For only a short while, yet give influence for eternal.
(Lia Febrian - Pemuda GRII Pusat)

Dua hal yang teringat tentang Dedy: pertama, menghina sambil bercanda; kedua, tertawa. Penghinaannya menjadi koreksi yang bisa membangun meski banyak yang marah karenanya. Sementara tawanya membawa orang melihat kenikmatan melayani Tuhan meskipun dalam penderitaan. Terima kasih Tuhan untuk sahabat yang suka menghina dan yang sekarang sedang menikmati Engkau.
(Ev. Ronald Oroh - Pembina FIRES)

... dan ternyata dia pernah berpesan dalam ungkapan pengharapannya ...

Masih segar dalam ingatan, ketika dua bulan yang lalu, di tengah-tengah rapat yang amat sangat membosankan itu, sang kawan menunjukkan kepadaku potongan tulisan Augustine dengan muka berseri-seri sambil mengacungkan ibu jarinya.

Da quod iubes et iube quod vis (Grant what You command and command what You will)

St. Augustine on Sovereignty of God

... Dan itulah yang dia lakukan. 12 jam sebelum kepergiannya, sang kawan menanamkan semangat itu kepada kami melalui khotbahnya yang terakhir di Persekutuan Pemuda GRII Kelapa Gading. Malam itu ... sang kawan menyelesaikan apa yang harus dia kerjakan. Meninggalkan jejak untuk kita teruskan.
(Ita Chandra - Pemuda GRII Kelapa Gading)

Akhir kata ... sampai jumpa *Beruang Cair* ... sampai bertemu di dalam Tuhan kita Yesus Kristus.

*... sampai jumpa *the silence heart**

(Agus Santosa - Pemuda GRII Pusat)

Sampai jumpa Kamerad! Sampai jumpa di negeri Seberang Pelangi di mana Pohon-Pohon Kehidupan berbuah Gorengan Gratis dan Sungai-Sungai mengalirkan Teh Botol segar dengan berlimpah-limpah. Hasta el Cielo, Amigos!

(Ev. Yadi S. Lima - Pembina Pemuda GRII Pondok Indah)

Au revoir, mon ami ...

(Ev. Maya Sianturi - Pembina Remaja GRII Pusat)

Selamat jalan "penggemar gelap" ...

(Ev. Alwi Sjaaf - Pembina Pemuda GRII Pusat)

Ev. Dedy Dwi Kristyono telah dipanggil pulang mendahului kita semua. Tuhan yang telah menebusnya, memanggilnya, dan mengutusnyanya untuk menjadi hamba-Nya, Tuhan pula yang menjemputnya untuk menikmati kebahagiaan bersama-Nya dan di dalam-Nya. Bagian yang diserahkan padanya telah dirampungkannya ... khotbah di Persekutuan Pemuda GRII Kelapa Gading pada 12 Maret 2006 malam telah menjadi khotbahnya yang terakhir ...

Tuhan telah memanggil pulang hamba-Nya, tidak berarti Tuhan mengakhiri pekerjaan-Nya. Percayalah! Tuhan akan membangkitkan hamba-hamba-Nya yang lain dari buah pelayanan hamba-hamba-Nya yang telah selesai, untuk meneruskan tongkat estafet pekerjaan-Nya. Saudarakah hamba-Nya yang lain itu?

Ev. Edward Oei
Pemimpin Redaksi PILLAR



George Whitefield (1714-1770)

George Whitefield dilahirkan di Gloucester, Inggris. Ia dibesarkan dalam keluarga 'single parent' di mana ayahnya meninggal saat ia berusia dua tahun. Pada tahun 1733 ia bertobat, lalu tidak lama setelahnya ia mendaftarkan diri ke Oxford University dan bergabung dengan Wesley bersaudara, John dan Charles.

Sejak muda, ia sudah dikarunia oleh suatu keinginan untuk berkhotbah. Khotbah pertamanya yaitu pada saat ia berusia 22 tahun. Sepanjang hidupnya diperkirakan ia sudah berkhotbah lebih dari 18.000 kali. Kecintaannya untuk mengabarkan Injil melalui khotbah telah membawanya ke dalam doa dan permohonan bahwa jika ia bisa memilih, maka ia memilih untuk mati ketika sedang berkhotbah. Demikian pada tahun 1770, ia meninggal pada keesokan harinya setelah ia menyampaikan khotbah terakhirnya tentang 'Faith and Works'. Seperti tercatat pada jam-jam

terakhir hidupnya: "He fell upon his knees, and prayed most fervently to God that if it was consistent with His will, he might that day finish his Master's work." (Death Sermon on Whitefield by John Wesley, diambil dari www.believersweb.org)

Ulrich Zwingli (1484-1531)

Ulrich Zwingli, seorang pemimpin Reformasi di Swiss, yang berasal dari keluarga petani, dilahirkan pada saat yang hampir bersamaan dengan kelahiran Martin Luther. Pada masa hidupnya, Zwingli terus menggalakkan penyebaran ajaran Reformasi dan menentang ajaran-ajaran Katolik di Swiss. Tidak hanya di Zurich (kota yang menerima pengaruh terkuat Reformasi Zwingli di Swiss), ekspansi pengajarannya juga meliputi kota lainnya di Swiss seperti Basel, Sankt Gallen, dan Bern. Di tengah-tengah pergolakan antara pengajaran Katolik dan Reformasi, Zwingli tewas di dalam peperangan Kappel pada tahun 1531 yang dilancarkan oleh golongan Katolik ke Zurich. (Schaff, Philip. 1882. The Swiss Reformation, "History of the Christian Church, Vol. VIII: Modern Christianity")

What is the Truth or Who is the Truth?

Kebenaran itu Subyektif atau Obyektif, SUBYEK atau Obyek?

C. S. Lewis, dalam esainya "Man or Rabbit", berkata, "If Christianity is untrue, no honest man will want to believe it, however helpful it might be. If it is true, every honest man will want to believe it, even if it gives no help at all." Mungkin kalimat ini bisa menarik perhatian *so-called* orang Modern tapi belum tentu bisa membuat orang Postmodern (selanjutnya akan disebut Posmo) tertarik. Karena justru *yang penting* buat orang Posmo adalah *something that is helpful, preferred*; mengenai benar atau tidak, tidak terlalu masalah. Kalau Modern menaruh nilai pada pengujian kebenaran dan mempertimbangkan kebenaran yang diuji terus-menerus oleh obyektifitas, lalu Posmo menghakimi kebenaran dengan subyektifitas, lalu pertanyaan saya adalah: bagaimana Kekristenan melihat kebenaran dan meresponinya? Secara obyektif seperti Modern, atau secara subyektif seperti Posmo?

Terpengaruh oleh semangat Modern, seringkali kita sebagai orang Kristen juga menempatkan kebenaran lepas dari diri, seakan-akan kebenaran itu betul-betul mandiri dari pribadi yang mempelajari dan mengajarkannya. Alasannya, *toh*, kebenaran harus obyektif. *Yang penting*, kebenaran yang diajarkan itu benar. Tetapi kita harus melihat bahwa Firman Tuhan tidak pernah menyarankan kita menempatkan kebenaran secara obyektif *tok*. Kebenaran demikian hanya diperbincangkan dan diperdebatkan sana-sini. Saya sangat mengamini bahwa Firman Tuhan sebagai kebenaran hanya obyektif dalam pengertian kekonsistennya, koherensinya, dan yang paling masuk akal sejagad semesta alam.

Untuk memperjelas, kita akan mencoba melihat kata "kebebasan" (atau kemerdekaan) yang diagungkan orang-orang zaman ini. Di Singapura, kebanyakan mengatakan bahwa mereka adalah *free-thinker*. Mereka ingin mengatakan bahwa mereka tidak terikat oleh pemikiran apa pun, agama apa pun, termasuk kekristenan, padahal mereka adalah orang-orang yang paling terikat dalam sistem pemikiran mereka sendiri dan tidak bisa keluar dari sistem itu.

Sebenarnya, sejujur-jujurnya, siapakah orang yang paling bebas semesta alam? Seharusnya orang Kristen. Karena apa? Firman Tuhan menyatakannya demikian. Darah Kristus memampukan kita untuk hidup sebagai orang merdeka (Yoh. 8). Tapi betulkah kita merdeka? Ataukah kita justru melihatnya sebagai belenggu? Beberapa orang mungkin melihatnya demikian dan jujur ingin keluar saja dari belenggu tersebut. *Toh*, kalau disuruh memilih antara belenggu dosa dan belenggu kekristenan, seperti *enakan* belenggu dosa. Inikah yang pernah kita pikirkan sebagai seorang anak Tuhan yang merdeka?

Kita yang notabene orang Reformed sering mendapat kesempatan belajar tentang kebenaran yang konsisten dan koheren. Anugerah

kesempatan dan proses pembelajaran ini bisa-bisa justru menjebak kita kepada semangat Modern seperti yang saya katakan di atas. Semakin banyak kita belajar, semakin jauh kita dari Kebenaran karena kita meng-*obyek*-kan Kebenaran tersebut. Kita menjadikan Kebenaran sebagai obyek studi, tentu saja dengan alasan obyektifitas kebenaran. Tetapi Firman Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa Kebenaran itu Subyek (baca: Pribadi). Kristus adalah Kebenaran (Yoh.14:6), Roh Kudus adalah Roh Kebenaran (Yoh.14:17, 15:16), dan Firman Tuhan adalah Kebenaran (Yoh.17:17). Kebenaranlah Sang Subyek yang seharusnya menguasai kita; jadi bukan kita sebagai subyek yang mencoba untuk menguasai Pribadi Kebenaran tersebut. Bagaimana mungkin kita menguasai Kebenaran yang mendasari dan memimpin hidup kita pada waktu yang bersamaan? Maka sesungguhnya obyektifitas Modern adalah obyektifitas yang *absurd*. Kebenaran Firman Tuhan bukan saja mampu menghidupkan seorang pribadi, tetapi juga mempengaruhi sedemikian rupa sehingga Firman Tuhan menjadi subyek dalam hidup, bukan lagi obyek yang di luar diri manusia, dan kemudian diperbincangkan saja, karena Firman Tuhan lebih besar daripada pribadi tersebut. Ketika Kebenaran Firman Tuhan menguasai diri seseorang, maka Dia akan *memampukan* orang tersebut dengan *bebas* mengaminkan Kebenaran itu sehingga menghidupinya dalam kemerdekaan. Inilah yang dijanjikan di Yoh. 8! Jadi, sebenarnya Kebenaran bukanlah masalah suatu obyektifitas di luar diri manusia, melainkan Subyek (baca: Pribadi) yang menguasai dan memimpin manusia. Di situlah letak kebebasan kita sebagai manusia—bebas melakukan yang seharusnya, bebas karena kita berada di posisi kita yang sebenarnya, yaitu sebagai ciptaan yang harus taat kepada Kebenaran. Proses pembelajaran kebenaran harus merupakan proses pembelajaran ketaatan, proses penundukan diri, dan proses penyangkalan diri di bawah Kebenaran. Jawaban ini tidak mungkin diberikan oleh Modern karena Modern telah salah bertanya tentang Kebenaran—"What is the Truth?" Apakah kita juga ikut terjebak?

John Owen dalam karyanya "Grace and Duty of Being Spiritually Minded" menuliskan bahwa pengertian berpola pikir rohani ada tiga—dua di antaranya tidak saya bahas karena tentang kerangka berpikir dan pikiran kita. Yang menarik justru yang terakhir—yang mungkin adalah hal yang paling suka kita kesampingkan—yakni "Kepuasan dari pikiran, luapan emosi, kenikmatan, pengecapan yang didapat dalam hal-hal yang rohani." Untuk informasi, beliau menulis karya ini pada tahun 1681. Kalimat-kalimat ini mungkin tampak asing bagi kita, tetapi bagi orang Posmo, inilah yang mereka cari! Seperti yang dikatakan Jimmy Long, mereka yang di bawah usia 30 tahun sudah tidak banyak bertanya lagi "What do you think?" tetapi "How do you feel?" Beberapa *apologist* sangat "kekeh" dengan apologetika yang rasional² sehingga menganggap pendekatan yang lain salah. Mungkin untuk beberapa orang, apologetika rasional masih diperlukan, tetapi

pada akhirnya ditentukan oleh manusia itu sendiri secara subyektif. Sekali lagi, kita gagal untuk tunduk, taat, dan dipimpin oleh Sang Kebenaran. Kita memilah-milah Kebenaran Firman Tuhan mana yang bisa dilakukan, mana yang tidak bisa dilakukan sekarang, dan lain sebagainya. Kita menjadikan Kebenaran Firman Tuhan itu sesuatu yang kita tentukan sejauh mana kebenaran itu berlaku bagi diri kita. Kita menjadi tuan atas Firman Kebenaran sambil tidak puas dengan kehidupan kita sendiri. Itulah yang terjadi bukan?

Tuhan menjanjikan kehidupan yang penuh kelimpahan. Kelimpahan ini hanya ada di dalam Kebenaran sejati, tidak ada di tempat lain. Hal ini kita ketahui, tetapi di manakah integritas hidup kita sesuai dengan janji Tuhan yang ini? Suatu integritas kehidupan yang menyeluruh, yang menjadikan Firman Tuhan satu-satunya standar absolut dalam kehidupan, dan yang menghidupi janji Tuhan seutuhnya. Itulah kehidupan kekristenan yang sesungguhnya! Di situlah kemerdekaan sejati, di situlah kelimpahan hidup, di situlah kuasa penyertaan Allah Sang Kebenaran kepada manusia untuk mentransform dunia ini dan memberikan jawaban kepada dunia ini.

Mari kita baik-baik belajar tunduk di bawah Alkitab, taat kepada Alkitab dan menghidupinya, jangan pernah tinggalkan sisi-sisi yang diungkapkan Alkitab (meskipun hanya *secuil*), karena betul-betul seperti Pdt. Billy dalam ceramah "Eight Deadly Thoughts" (NREC 2005) mengatakan, "Kita tidak perlu meminjam dari Modernisme untuk mengetahui kebenaran, atau dari Posmodernisme untuk meningkatkan moral. Alkitab sudah membicarakan segala sesuatu."

Memang tidak perlu. Lebih-lebih, kita yang akan rugi sendiri. Mari kita nyatakan dan saksikan bahwa Kebenaran itu *real, personal*, dan hidup melalui kehidupan kita. Soli Deo Gloria!

Kecaplah dan lihatlah, bahwa Allah itu baik!

Yenty Rahardjo Apandi
Pemudi GRII Singapura

Referensi:

- Anthony Hoekema, "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah"
- Arthur F. Holmes, "Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah"
- Billy Kristanto, "Eight Deadly Thoughts", Khotbah NREC 2005
- C. S. Lewis, "The Grand Miracle"
- C. S. Lewis, "The Screwtape Letters"
- David G. Hagopian, "Back to Basics: Rediscovering the Richness of the Reformed Faith"
- Jimmy Long, "Emerging Hope: A Strategy for Reaching Postmodern Generations"
- John Owen, "Grace and Duty of Being Spiritually Minded"

Endnotes

- ¹ Jika Kebenaran bukanlah Pribadi (*Person*), maka manusia sedang mencari sesuatu yang *impersonal* untuk memimpin dirinya yang *personal*. Inilah *absurdity* yang dilakukan manusia ketika tidak kembali kepada Sang Kebenaran sejati yakni Kristus.
- ² Seperti Reformed Barat pada umumnya (kehilangan *fighting spirit* secara utuh).



Malaikat dan Setan

(diambil dari sesi tanya jawab bersama Pdt. Dr. Stephen Tong, NREC 2005)

Q1: Apa ada kehendak bebas pada malaikat?

A: Yang mempunyai roh baru memiliki kebebasan. Yang bersifat roh kekal, hanya empat yaitu Allah, manusia, malaikat, dan setan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang material (*body*) dan spiritual (*soul*). Tubuh kita adalah materi, sehingga kita butuh roti, tapi juga ada roh yang rohaniah, sehingga membutuhkan Firman. Keutuhan ini membuat kita hidup di dua dunia pada saat yang sama. Malaikat atau setan hanyalah roh murni. Roh punya beberapa ciri khas: 1) eksistensi kekal; 2) punya *will/volition*; dan 3) punya tuntutan tanggung jawab di hadapan Tuhan. Binatang tidak punya hal ini, karena ia tidak punya roh yang kekal. Binatang tidak memiliki kesadaran kekekalan akan eksistensi dirinya. Malaikat yang menyalahgunakan kebebasan jatuh dan dibuang sebagai setan, yaitu roh-roh jahat. Semua roh dan malaikat harus menyembah Allah. Dalam lagu Handel juga dikatakan, "Let All the Angels Worship Him". Maka ketika malaikat melawan Tuhan, ia dibuang karena menggunakan kebebasan untuk melawan Tuhan. Malaikat pilihan (1 Tim. 5:21) adalah malaikat yang menggunakan kebebasannya dengan rela untuk taat kepada Allah. Maka mereka dikonfirmasi kekal selama-lamanya.

Q2: Apakah setan dapat membaca pikiran manusia dan tahu doa kita?

A: Tahu sedikit, bahkan ia bisa membaca sedikit pikiran Allah. Kitab Suci mengatakan bahwa setan tahu waktunya sudah dekat, sehingga ia turun untuk mengacaukan dunia. Tapi tidak apa-apa. Kalau kita penuh integritas, kita tidak perlu takut apapun diketahui. Tetapi kalau kita banyak dosa, kita baru menyembunyikan banyak hal. Kita tidak perlu takut setan tahu, musuh tahu, kompetitor kita tahu. Kuasa yang bersama kita jauh lebih besar dari kuasa yang mau menghancurkan kita. Itulah sebabnya, jangan takut karena Allah beserta kita.

Jika kamu ingin bertanya, caranya gampang. Kirimkan saja pertanyaan kamu ke: pillar@grii-singapore.org.

Hai, sobat Pillar!

Zaman ini merupakan zaman pluralis. Beraneka ragam pola pikir, *value*, dan kebudayaan bercampur aduk. Ada yang berkualitas dan ada yang kurang berkualitas. Namun demikian, kita beruntung hidup di zaman di mana kita dapat menikmati hasil karya yang indah dan berkualitas dari para seniman pada masa lampau. Nah, sudahkah kita mengisi hidup kita dengan hal-hal yang berkualitas?

Tahukah kamu lukisan di bawah ini? Lukisan di bawah ini diangkat dari cerita Alkitab. Berjudul "The Return of The Prodigal Son", lukisan ini dilukis oleh Harmensz van Rijn Rembrandt (lebih dikenal dengan nama Rembrandt) pada tahun 1665-1669. Sekarang lukisan ini tersimpan di museum The Hermitage, St. Petersburg, Rusia. Karya-karya Rembrandt terkenal karena keahliannya melukiskan emosi serta pencahayaan dalam lukisan. Dalam lukisan ini terlukis kemenangan cinta kasih, kebaikan, dan kemurahan atas kesalahan. (Sumber: http://www.hermitagemuseum.org/html_En/08/hm88_0_1_44_0.html)

Pada SerSan kali ini, ditampilkan dua lukisan yang serupa tetapi tidak sama. Bisakah kamu mencari 7 perbedaannya?

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 22 April 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh cara menjawab: Dharmawan, GRII Singapura, janggut orang paling kanan, jubah sang ayah, dan seterusnya.



Jawaban SerSan edisi Maret 2006: 1-B, 2-F, 3-E, 4-D, 5-A, 6-C
Pemenang SerSan edisi Maret 2006 adalah Thenni (GRII pusat) dan Ardi (GRII Singapura).

Selamat ya!

THIS IS WAR!!

Judul : Perang dengan Kata-kata
Pengarang : Paul David Tripp
Penerbit : Momentum
Tebal : 334 halaman
Cetakan : Ke-1 (2004)

Kata-kata sangat signifikan dalam hidup kita. Di mana pun dan kapan pun kita berada, sejak kita bangun sampai kita tidur, kata-kata tidak bisa dipisahkan dari diri kita. Begitu gampangnya kata-kata keluar dari mulut kita, sehingga seringkali tanpa disadari kita mengucapkan kata-kata yang kurang bijaksana. Kata-kata yang seharusnya menjadi berkat dan membawa kasih dan damai sejahtera malah sering mendatangkan kepahitan dan luka bagi orang-orang di sekitar kita. Tidak jarang kita pun menyesal karena kata-kata yang keluar tidak dapat ditarik kembali.

Siapa di antara kita yang belum pernah dilukai oleh orang lain? Siapa yang belum pernah menyesali kata-kata yang kita sendiri ucapkan? Siapa yang tidak pernah meleraikan suatu pertengkaran? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan *betapa besarnya pergumulan kita untuk dapat berkata-kata dengan benar!*

Untuk itulah Paul David Tripp menulis buku "Perang dengan Kata-kata". Dengan gamblang ia menjelaskan kepada kita mengenai persoalan sesungguhnya dari pergumulan berkomunikasi. Dosen teologi praktika di Westminster Theological Seminary ini menegaskan bahwa tips-tips, teknik, prinsip, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif hanya mampu membantu untuk memperbaiki komunikasi kita secara superfisial namun tidak dapat memuaskan kebutuhan rohani kita yang mendalam. Ini karena masalah kata-kata adalah masalah kerohanian yang sangat kental—masalah hati manusia.

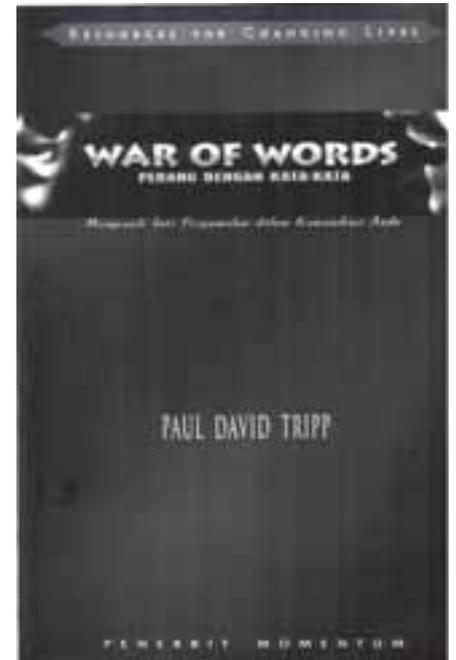
Dalam satu bagian, Paul menambahkan bahwa perang dengan kata-kata sebenarnya adalah *buah* dari perang yang lebih serius dan dahsyat. Mengutip Efesus 6:12, Paul menjelaskan bahwa peperangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap, dan melawan roh-roh jahat di udara. Dengan satu pengamatan alkitabiah yang sangat baik, Paul memaparkan bahwa kita tidak perlu takut akan peperangan yang dahsyat ini, karena kita mempunyai harapan yang besar di dalam Firman yang telah datang dalam daging. "Harapan terbesar bukan di dalam diri atau potensi kita, melainkan di dalam diri Sang Firman dan penyertaan-Nya, kuasa-Nya, dan janji-Nya. Karena Kristus telah datang untuk hidup, mati, dan dibangkitkan bagi kita, ada harapan bagi kita untuk berbicara menurut rancangan Allah" (hal. 51).

Firman itulah yang telah memberi kita setiap sumber daya yang kita perlukan untuk berbicara sebagaimana kita harus berbicara.

Yang membuat buku ini berbeda dengan buku komunikasi yang lain bukanlah besarnya perbendaharaan hikmat dan pengalaman dari penulis buku, tetapi karena buku ini menjelaskan satu-satunya jalan keluar dari permasalahan komunikasi yaitu Injil. "Injil mengubah sama sekali cara kita memahami dan melakukan perang dengan kata-kata yang merupakan bagian terbesar dari pergumulan manusia. Injil menghindarkan kita dari model komunikasi kekuatan independen yang mengasumsikan bahwa masalah kita dapat diselesaikan dengan pemahaman dan ketrampilan yang benar. Injil memaksa kita untuk menghadapi ketidakmampuan kita. Injil juga menghindarkan kita dari model komunikasi lemah dan tidak mampu yang membuat kita melihat target Tuhan dan mengatakan, 'Kalau saja kita sanggup!' Di dalam Kristus kita merangkul ketidakmampuan dan kemampuan. Firman datang dan memenuhi kita dengan kuasa-Nya karena kita begitu lemah. Tetapi di dalam Kristus, kita yang dulunya tidak sanggup berdiri, sekarang sanggup berdiri!" (hal. 59)

Di akhir pembahasan buku ini, Paul kembali menekankan bahwa ketika kita berkata-kata, secara sadar atau tidak sadar, kita terlibat dalam perang yang berusaha memperebutkan hati kita, dan kita harus mengambil keputusan siapa yang akan kita biarkan bertakhta di atas kata-kata yang kita ucapkan. "Lidah dapat membakar habis seluruh kehidupan atau dapat dipakai untuk memberikan kasih karunia kepada mereka yang mendengarkan. Lidah dapat membongkar dengan paksa atau membangun dengan penuh kasih. Lidah dapat mengutuk atau memberi hidup. Lidah dapat menjadi sumber kebenaran atau sumber kepalsuan yang tercemar. Lidah dapat menciptakan damai atau menimbulkan perang. Lidah dapat mengutuk atau dapat memuji" (hal. 328). Kata-kata dapat membunuh atau memberi hidup; kata-kata dapat merupakan racun atau buah; dan semua itu kitalah yang menentukan. Paul mengingatkan para pembaca bahwa sudah saatnya bagi kita untuk tunduk kepada klaim Tuhan, Raja dan Penebus kita, atas lidah kita. Kita perlu berkomitmen untuk berbicara bagi Dia!

Adanya refleksi pribadi di akhir setiap topik ikut melengkapi keunggulan buku yang terdiri dari 13 bab ini. Dalam refleksi pribadi ini



pembaca disodorkan dengan beberapa pertanyaan untuk menolong pembaca menguji dan mengevaluasi diri masing-masing dengan menilai kata-kata yang diucapkan dengan jujur. Refleksi ini juga bertujuan untuk membantu pembaca agar kebenaran yang telah diperoleh dari sepanjang bab tersebut dapat dihidupi.

Secara keseluruhan, buku "Perang dengan Kata-kata" adalah buku yang sangat penting dalam memperlengkapi kita untuk berperang dengan kata-kata. Buku ini juga penuh dengan ilustrasi yang mengena, realistik, dan jujur yang membantu kita dalam mengerti kebenaran yang disampaikan. Dengan membaca buku ini, kita dapat semakin ditantang, diinsafkan, dicerahkan, dan didorong dalam aspek yang begitu penting dari hubungan kita dengan Allah dan sesama. Kiranya melalui buku ini, setiap orang percaya dapat menjadi alat yang indah di tangan Tuhan, yang mendatangkan berkat dan damai dari setiap kata-kata yang kita ucapkan dan membawa kemuliaan hanya kepada Bapa di sorga.

"Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. Lihatlah, betapapun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi" (Yak. 3:5, 9-10).

Yenny Djohan
Pemudi GRII Singapura